

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang dikembangkan di Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia telah memproduksi tembakau sebanyak 261.017ton dengan luas lahan penanaman seluas 219.773ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Sebagai tanaman komoditas perkebunan non-pangan, tembakau digunakan sebagai bahan baku utama produksi pada industri rokok. Meski termasuk ke dalam tanaman semusim (yang hanya dapat ditanam dalam rentang waktu 3—4 bulan) dan hanya memiliki luas tanam sekitar 219.773ha, tembakau merupakan komoditas yang memerlukan tenaga kerja hingga tiga kali lebih banyak daripada pertanian padi. Hal ini disebabkan oleh teknik budidaya tembakau hingga kebutuhan pasar yang sangat tinggi di Indonesia.

Budidaya tembakau cenderung sama seperti budidaya tanaman perkebunan lain yang terdiri dari: pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen. hingga pasca panen. Teknik budidaya tersebut berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas tanaman tembakau yang dihasilkan. Selain itu, faktor fisik seperti: tanah, temperatur, curah hujan, dan kemiringan lereng juga menjadi faktor penting terhadap produktivitas dan kualitas tembakau. Maka dari itu di Indonesia, tembakau hanya dapat dibudidayakan secara masif pada beberapa provinsi yang memiliki lahan yang sesuai untuk pertumbuhan tembakau.

Salah satu provinsi tersebut adalah Jawa Barat yang menjadi provinsi penyumbang tembakau terbesar keempat setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat, dengan jumlah produksi mencapai 8035 ton pada tahun 2020. Jumlah produksi tersebut sangatlah jauh bila dibandingkan dengan ketiga provinsi teratas penghasil tembakau dengan angka produksi secara berurutan seperti berikut: Jawa Timur dengan 127.996ton; Jawa Tengah dengan 57.643ton; dan Nusa Tenggara Barat dengan 57.065ton(Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021)

Tidak seperti ketiga provinsi penghasil tembakau terbesar, persebaran produksi tembakau di Provinsi Jawa Barat tidak tersebar secara merata di keseluruhan provinsi. Wilayah-wilayah penghasil tembakau hanya tersebar pada wilayah dataran tinggi Jawa Barat. Salah satu wilayah penghasil tembakau terbesar di Jawa Barat adalah Kabupaten Sumedang. Berdasar data tahun 2019-2023, Kabupaten Sumedang secara konsisten berada pada posisi kedua penghasil tembakau terbesar di Provinsi Jawa Barat tepat di bawah Kabupaten Garut. (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat, 2022)

Tabel 1. Produksi Tembakau Provinsi Jawa Barat

Kabupaten	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Garut	3103	2672	3162	2988	3539
Kabupaten Sumedang	2456	2483	2508	2503	1946
Kabupaten Bandung	1380	1384	1486	1697	1907

Sumber: Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Barat, 2024

Jumlah produksi tembakau yang besar tersebut menyebabkan tembakau yang telah diolah menjadi Tembakau Mole Merah dan Putih menjadi produk agroindustri unggulan yang bersaing dengan olahan kopi, ubi, dan kedelai (Azhar et al., 2021). Olahan tembakau tersebut dipasarkan ke dalam pabrik rokok dan rokok linting. Bahkan karena dinilai memiliki kualitas yang sangat baik tembakau dari Kabupaten Sumedang, olahan tembakau berupa tembakau mole dan tembakau hitam Kabupaten Sumedang mendapat hak paten berdasar Indikasi Geografis oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, 2011).

Berdasarkan data di atas, tembakau di Kabupaten Sumedang merupakan komoditas yang berpotensi bila dikembangkan secara berkelanjutan. Hal tersebut tidak terlepas dari luas areal penanaman tembakau di Kabupaten Sumedang yang mendukung produktivitas tembakau tersebut. Sebab menurut data Dinas Pertanian Kab. Sumedang (2024), luas areal budidaya tanaman tembakau di Kabupaten Sumedang hanya berkisar 1,55% dari total wilayah Kabupaten Sumedang.

Persentase luas tersebut lebih kecil dibandingkan dengan komoditas lain seperti kopi dan kelapa di Kabupaten Sumedang. Luas areal tanaman tembakau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Tanam Tembakau Kab. Sumedang 2019-2023

Tahun	Luas (Ha)
2019	2.521
2020	2.524
2021	2.524
2022	2.516
2023	1.944

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Sumedang (2024)

Maka dari itu diperlukan evaluasi kesesuaian lahan di Kabupaten Sumedang untuk menunjang produktivitas tembakau sesuai dengan potensi lahan yang ada agar pihak-pihak yang terlibat dalam produksi tembakau dapat menentukan lokasi penanaman dengan lebih akurat. Dalam evaluasi lahan tersebut perlu dilakukan penelitian menggunakan parameter-parameter kesesuaian lahan pada tembakau yang didapat melalui penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai kesesuaian lahan perkebunan tembakau di Kabupaten Sumedang, menggunakan data penginderaan jauh menyesuaikan dengan parameter kesesuaian lahan dan dianalisis menggunakan metode *overlay* dan *scoring*.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana metode penentuan lahan yang memiliki potensi konversi untuk budidaya tembakau?
2. Berapa besar lahan yang dapat dikonversi menjadi lahan pertanian untuk budidaya tembakau di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana kesesuaian lahan berdasarkan aspek agroklimat yang sesuai untuk penanaman tembakau di Kabupaten Sumedang?
4. Apa parameter agroklimat kesesuaian lahan yang berpengaruh besar dalam kesesuaian lahan bagi tanaman tembakau di Kabupaten Sumedang?
5. Berapa besar lahan sesuai untuk pembudidayaan tembakau berdasarkan aspek agroklimat di Kabupaten Sumedang?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batasan pada masalah dalam penelitian dengan menggunakan legalitas secara hukum berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia untuk penentuan lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan budidaya tembakau di Kabupaten Sumedang dengan menggunakan parameter yang digunakan dibatasi pada parameter agroklimat yang meliputi temperatur dan curah hujan, ditambah dengan parameter penguat parameter kemiringan lereng serta tekstur tanah. Dan.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian singkat dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang perlu dianalisis pada penelitian yaitu Undang-Undang yang dapat digunakan dapat digunakan sebagai dasar penentuan lahan berpotensi konversi untuk budidaya tembakau di Kabupaten Sumedang dan bagaimana kesesuaian lahan berdasarkan aspek agroklimat pada tanaman tembakau di Kabupaten Sumedang?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk memiliki manfaat luaran yang berupa:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi acuan pustaka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait kegeografian terutama mengenai kesesuaian lahan dalam perkebunan tembakau

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dalam studi peneliti untuk meraih gelar Sarjana Geografi.

c. Bagi Objek Penelitian

Luaran bagi objek penelitian berupa peta kesesuaian lahan perkebunan tembakau yang dapat digunakan secara berkelanjutan untuk mengembangkan perkebunan tembakau bagi wilayah Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dimanfaatkan sebagai sumber keilmuan geografi terkait pertanian dan secara terperinci menyediakan data dan informasi spasial mengenai kesesuaian lahan perkebunan tembakau di Kabupaten Sumedang untuk membantu segala pihak yang berperan dalam perkebunan tembakau Kabupaten Sumedang untuk mengembangkan perkebunan tembakau secara berkelanjutan.

